

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki sejarah yang panjang sebagai bangsa yang pernah terjajah. Selama berabad-abad, berbagai wilayah di Indonesia dikuasai oleh kekuatan asing, termasuk Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang, sebelum akhirnya meraih kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah berbagai perlawanan terhadap penjajah dilakukan, Indonesia resmi menjadi negara yang merdeka. Dalam perjalanan panjangnya melawan dominasi bangsa asing, Indonesia telah mengalami segala proses dan peristiwa yang terangkum dalam sejarah.

Membahas mengenai sejarah sama halnya membicarakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Disadur dalam buku “Pengantar Ilmu Sejarah”, Kuntowijoyo (2018:10) mengemukakan bahwa sejarah adalah ilmu yang melihat manusia, dalam hal ini masyarakat, berdasarkan aspek waktu, dan makna sosial yang ditinggalkan. Kuntowijoyo juga memaknai sejarah sebagai bidang ilmu dengan penyajian peristiwa tertentu, dan sekali terjadi, serta mencantumkan detail-detail kecil yang tidak terbatas pada hal-hal besar.

Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah telah diberikan sejak jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Peristiwa sejarah nasional terangkum dalam buku teks pelajaran yang didapatkan oleh siswa. Namun, nyatanya tidak semua peristiwa sejarah ditemukan di dalamnya, seperti tidak adanya materi sejarah lokal (Krismawati et al., 2018). Buku teks pelajaran hanya memuat peristiwa-peristiwa sejarah yang memiliki dampak secara nasional dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, kejadian-kejadian yang tertulis di dalamnya masih dimaknai sebagai sejarah nasional, hanya saja peristiwa yang diungkap telah tersaring berdasarkan kriteria penulisan buku teks pembelajaran sejarah. Kartodirdjo (1992:76) berpendapat, agar dapat melakukan seleksi yang relevan, Sejarahwan harus mengungkapkan sesuatu yang makro, dan substansinya dapat bermanfaat di tingkat nasional, serta tidak terpusat pada prinsip-prinsip tertentu seperti naik-turunnya harga beras, gerakan kaum muda, pembebasan wanita, pemilihan umum, kolaborasi dalam bidang kebudayaan, maupun topik-topik sejenisnya.

Berangkat dari deskripsi tersebut, bukan berarti sejarah lokal yang tidak dituliskan dalam buku teks sejarah tidak memiliki arti apa pun dan patut untuk dilupakan. Sejatinya, sejarah lokal menurut Suryani (2018) memiliki hubungan penting dengan peristiwa lokal yang sering dianggap remeh, tetapi sebenarnya memiliki peran fundamental yang sangat bermanfaat bagi masa depan. Pentingnya sejarah lokal tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan formal, melainkan terletak pada nilai-nilai sejarah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bersosial.

Permana (2020) mengemukakan lingkup sejarah lokal merupakan daerah di sekitar baik itu dalam cakupan desa, kecamatan, kabupaten, dan kesatuan lokalitas yang lain disertai dengan pelaku sosial budaya di dalamnya seperti keluarga, pemukiman, pemerintah daerah, komunitas dan lain-lain. Dari sekian banyak peristiwa sejarah yang terjadi di daerah, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah dengan berbagai peristiwa bersejarah di masa lalu yang memiliki arti penting, baik bagi penduduk setempat maupun masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Dalam kota ini, terdapat tempat-tempat dan situs-situs peninggalan bersejarah yang dapat menjadi bukti konkret tentang adanya jejak-jejak sejarah tersebut. Salah satunya adalah terjadinya peristiwa sejarah lokal mengenai perlawanan rakyat Gedangan di bawah gerakan “Laskar Suro Duro Jaya Diringrat” pada 1904 di daerah Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Secara singkat peristiwa Gedangan yang terjadi pada tahun 1904 ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan dan kesemena-menaan Gubernemen (Pemerintah Belanda) kala itu, perlawanan ini kerap kali disebut dengan “Perang Sabil” Amin (2022).

Perlawanan Gedangan 1904 memberikan perspektif sejarah lokal mengenai solidaritas masyarakat khususnya dari golongan kaum petani dan santri terhadap sistem kolonialisme yang mengancam kehidupan masyarakat Gedangan pada saat itu. Khodafi dalam (Al Amin, 2020) memaparkan bahwa keterlibatan golongan petani dalam kegiatan perlawanan seperti ini dapat menjadi tolak ukur kekejaman kolonialisme pada saat itu. Hal ini dikarenakan golongan petani dinilai sebagai masyarakat yang sangat toleran dan tidak mudah melakukan pemberontakan selama hal-hal seperti “pemikiran, kultur dan struktur” mereka tidak terancam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan Ahmad (2023) peristiwa perlawanan Gedangan 1904 justru berakhir dengan pasukan Laskar Sura Dura

Jaya Diningrat yang terpukul mundur oleh pemerintah bentukan Belanda. Namun peristiwa tersebut perlu terus diingat dan dipelajari untuk mengetahui kompleksitas sejarah. Selain itu banyak nilai yang dapat diambil melalui kisah tersebut seperti gigihnya perjuangan kaum petani dan santri Sidoarjo, rasa nasionalisme untuk mempertahankan tanah lahir, serta nilai-nilai yang lebih kompleks seperti ketaatan dalam agama. Ahmad mengatakan, kekalahan pasukan Laskar Sura Dira Jayadiningrat merupakan modal untuk memperbaiki nasionalisme dengan tidak mengulang kesalahan-kesalahan yang sama. Perlawanan Gedangan 1904 juga merupakan peristiwa yang menginspirasi lahirnya perlawanan-perlawanan dengan motif yang sama di Jawa Timur, seperti gerakan Warujayang di Nganjuk.

Kisah sejarah lokal seperti peristiwa Gedangan 1904 masih kurang mendapatkan atensi, baik karena terbatasnya sumber maupun kurangnya media yang menjembatani penyebaran fakta-fakta sejarah lokal di lingkungan sekitar. Menurut keterangan Setyawan et al., (2021:87) materi mengenai sejarah lokal sering kali tidak mendapatkan eksposur yang cukup, terutama dalam lingkup formal seperti sekolah. Ini disebabkan oleh dominasi materi pelajaran yang bersifat lebih standar seperti sejarah nasional dengan lingkup seputar kompetensi dasar yang tercantum dalam buku teks sejarah di sekolah, sehingga sering kali timbul fenomena amnesia terhadap sejarah lokal.

Hal tersebut selaras dengan survei angket yang perancang sebar kepada 125 responden usia 15-22 tahun asal Jawa Timur pada 8 Oktober 2023, dengan 80,8% di antaranya terakhir kali mempelajari mengenai sejarah Indonesia saat berada di bangku sekolah menengah atas. Hasil survei lain menyatakan 41,6% sedikit tahu mengenai kisah sejarah lokal yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya dan 19,2% menyatakan tidak tahu sama sekali, sisanya sebanyak 37,6% dari responden menyatakan cukup tahu. Dari hasil survei, 60% responden atau sebanyak 75 remaja menyatakan pernah atau saat ini sedang tinggal di Sidoarjo. Dari 75 responden, sebanyak 59 remaja menyatakan tidak menyatakan tidak mengetahui kisah perlawanan rakyat Gedangan dalam “Peristiwa Gedangan 1904”. Menegaskan kurangnya eksposur kisah sejarah lokal di lingkup formal, sebanyak 57,6% responden mengetahui kisah sejarah lokal hanya dar mulut ke mulut. Sementara itu 19,2% menyatakan pernah membaca, 16,2% mengetahui dari media sosial dan sisanya menyatakan tidak tahu.

Merujuk pada pernyataan Sukardi & Sepriady (2020) mengenai ungkapan dari presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno, bahwa bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawannya adalah bangsa yang besar, hal ini benar apa adanya. Kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa tidak dapat tercapai tanpa memahami pelajaran dari peristiwa sejarah bangsa tersebut. Bung Karno berkata “Jas Merah” dengan makna jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Sesuai dengan pernyataan Setyawan et al., (2021) bahwa kesadaran kontinuitas masyarakat mengenai sejarah lokal sangat diperlukan demi kelestarian tempat, situs, dan nilai luhur yang ditinggalkan. Jangan sampai generasi mendatang kehilangan nilai-nilai perjuangan bangsa yang seharusnya terwariskan.

Remaja merupakan generasi muda pewaris bangsa yang akan membentuk arah dan karakter bangsa di masa depan. Pendidikan, nilai-nilai, dan pengalaman yang diterima oleh remaja saat ini akan berdampak langsung pada pembentukan masyarakat di masa mendatang. Di lain sisi, menurut Zahro et al., (2017) pengenalan sejarah bagi remaja memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter remaja, karena nilai-nilai dalam sejarah memiliki makna strategis dalam membentuk sifat dan peradaban yang mulia bagi suatu bangsa serta dalam membentuk individu yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Target *audiens* utama untuk diperkenalkan mengenai kisah sejarah lokal “Peristiwa Gedangan 1904” ini adalah remaja menengah hingga remaja akhir dengan usia 15-22 tahun. Pada kisaran usia tersebut motivasi untuk memahami sejarah lokal perlu untuk terus disemai karena banyaknya fakta sejarah lokal yang belum tersampaikan dalam lingkup sekolah, termasuk “Peristiwa Gedangan 1904”. Selain itu berdasarkan karakteristik psikologisnya, remaja usia 15-22 tahun menurut Ahyani & Astuti (2016:118) sedang berada dalam upaya mencari identitas diri. Dalam fase ini remaja mulai mencari kemudian berusaha meyakini arah hidupnya dengan menemukan tujuan yang ingin diraih. Dalam pencarian identitas ini, remaja usia 15-22 tahun dengan sering mengadopsi cara bersikap figur yang mereka ketahui, terutama figur-figur di sekitar mereka.

Melalui karakteristik tersebut, pengenalan dan pengetahuan akan sejarah lokal dapat memberikan sudut pandang yang penting dalam memahami identitas mereka. Dengan memahami perjuangan, nilai, dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah, remaja dapat memperoleh pengajaran mengenai nilai-nilai

seperti keberanian, keteguhan, dan keadilan. Proses pengenalan ini memiliki potensi untuk membentuk dasar moral dan etika remaja. Dengan demikian, usia 15-22 tahun dinilai cocok untuk ditanami nilai-nilai moral dari kisah sejarah lokal yang diangkat.

Menurut Subagyo (2020) pengenalan sejarah lokal sebagai bentuk pembelajaran sejarah harus dikemas dengan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, dalam hal ini remaja usia 15-22 tahun. Sesuai penelitian yang dilakukan Syahputra et al., (2020) pembelajaran dan cara pengenalan sejarah di lingkup sekolah sering dianggap membosankan. Syahputra *et al.*, mengutarakan seiring berkembangnya pendidikan 4.0 pengenalan sejarah dituntut untuk menggunakan media yang dapat mengombinasikan sesuatu dari masa lalu dengan teknologi yang berkembang sekarang. Tidak hanya itu, media yang digunakan, tidak hanya mengandalkan teks dan buku, dapat mempersingkat ruang, waktu, tenaga, dan biaya.

Dari keterangan tersebut, komik web dipilih menjadi suatu media pengenalan sejarah lokal “Peristiwa Gedangan 1904” yang menarik, *fleksible* untuk diakses, dan tidak hanya mengandalkan teks maupun buku. Mengacu pada pernyataan Maharsi (2011:27) banyak pelaku pada bidang pendidikan, menyadari bahwa komik mempunyai dua unsur komunikasi yang paling kuat di dalamnya yakni gambar dan teks. Di mana dua kekuatan ini dikolaborasikan untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya komunikatif melainkan juga memiliki bahasa keindahan yang menarik. Komik menjadi *trend* bagi para komunikator dalam penyampaian pesan-pesan edukasi pada pembaca.

Selain itu, dengan seiring perkembangan zaman, di mana internet dan gadget merupakan hal yang masif digunakan, maka jenis komik yang dipilih adalah komik berbasis web. Sesuai dengan hasil survei yang telah diisi oleh 125 responden, remaja usia 15-22 tahun, sebanyak 73,6% menyatakan suka membaca komik web. Dalam mengakses komik web, mayoritas responden yakni sebesar 75% remaja, membaca komik web melalui menggunakan *platform* Line *Webtoon*. Sehingga *platform* Line *Webtoon* dipilih untuk publikasi komik web dalam perancangan ini.

Pemilihan media dan *platform* publikasi ini juga diperkuat dengan data minat baca komik web di kalangan remaja Indonesia yang cukup tinggi. Data dari *Asosiasi Komik Indonesia* (2021) pada tahun 2019 menunjukkan terdapat 7,5 juta pembaca bulanan komik aktif dari kalangan millennial dan Gen-Z. Berdasarkan keterangan dari CEO *Webtoon Entertainment*, Ken Kim pada tahun (2021), *Webtoon* merupakan pelopor

dalam distribusi komik berbasis web yang memiliki banyak pembaca dengan rentang usia 16-24 tahun. Selain itu, sekitar 14 juta halaman komik digital dibaca setiap hari dengan 17 juta merupakan pembaca Line *Webtoon*. Diharapkan dengan data ini, dapat memperbesar peluang komik web pengenalan “Peristiwa Gedangan 1904” dalam menjangkau target *audiens*.



Gambar 1. 1 Data Jumlah Pembaca dan Situs Bacaan Komik

(Sumber: <https://web.facebook.com/asosiasikomik>, Diakses pada 4 September 2023)

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang komik web melalui platform webtoon, mengenai “Peristiwa Gedangan 1904” sebagai salah satu media pengenalan sejarah lokal untuk remaja usia 15-22 tahun?

## 1.3 Tujuan Perancangan

Meningkatkan wawasan dan upaya pelestarian sejarah lokal bagi remaja, melalui penceritaan kisah “Peristiwa Gedangan 1904” dengan format yang ringan, menghibur, dan mudah diakses, yakni dalam bentuk komik web.

## 1.4 Identifikasi Masalah

- Kurangnya wawasan dan atensi generasi muda terhadap fakta sejarah lokal yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya.
- Sebanyak 84,8% responden tidak mengetahui kisah sejarah lokal “Peristiwa Gedangan 1904”.
- Kurangnya publikasi sejarah lokal, yang bahkan tidak dimuat di lingkup formal seperti buku teks pelajaran sejarah.
- Kisah “Peristiwa Gedangan 1904” beserta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terancam dilupakan karena kurangnya pengetahuan generasi muda akan sejarah lokal dari Sidoarjo.

## 1.5 Batasan Masalah

- a. Menceritakan kisah perlawanan rakyat Gedangan dalam “Peristiwa Gedangan 1904” di bawah gerakan “Laskar Suro Dira Jaya Diningrat”. Dimulai dari penyebab perlawanan, terjadinya perlawanan, hingga bagaimana perlawanan di distrik Gedangan berakhir pada tahun 1904.
- b. Cerita Peristiwa Gedangan 1904 merupakan gabungan keterangan dari buku sejarah Sidoarjo Tempo Doloe, Di Bawah Bendera Putih, Novel sastra Pejuang-pejuang Kali Pepe dan wawancara terhadap penulis naskah Markamah Kembang Klaras. Namun gaya penceritaan dan tokoh dalam komik dimodifikasi sesuai dengan preferensi target *audiens* yakni dengan gaya bahasa yang lebih santai.
- c. Batasan target *audiens* secara usia 15 - 22 tahun.
- d. Batasan media dalam perancangan ini adalah komik web yang diterbitkan di *platform* Line *Webtoon*.

## 1.6 Manfaat Perancangan

### 1.6.1 Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat dapat mengenal dan memahami kronologi kisah sejarah lokal, terutama untuk masyarakat Sidoarjo, dengan penceritaan sejarah “Peristiwa Gedangan 1904” yang pada masa kolonial Belanda.
- b. Diharapkan dapat menimbulkan motivasi untuk masyarakat lokal dalam melestarikan peninggalan sejarah beserta nilai-nilainya setelah membaca komik web “Peristiwa Gedangan 1904”.

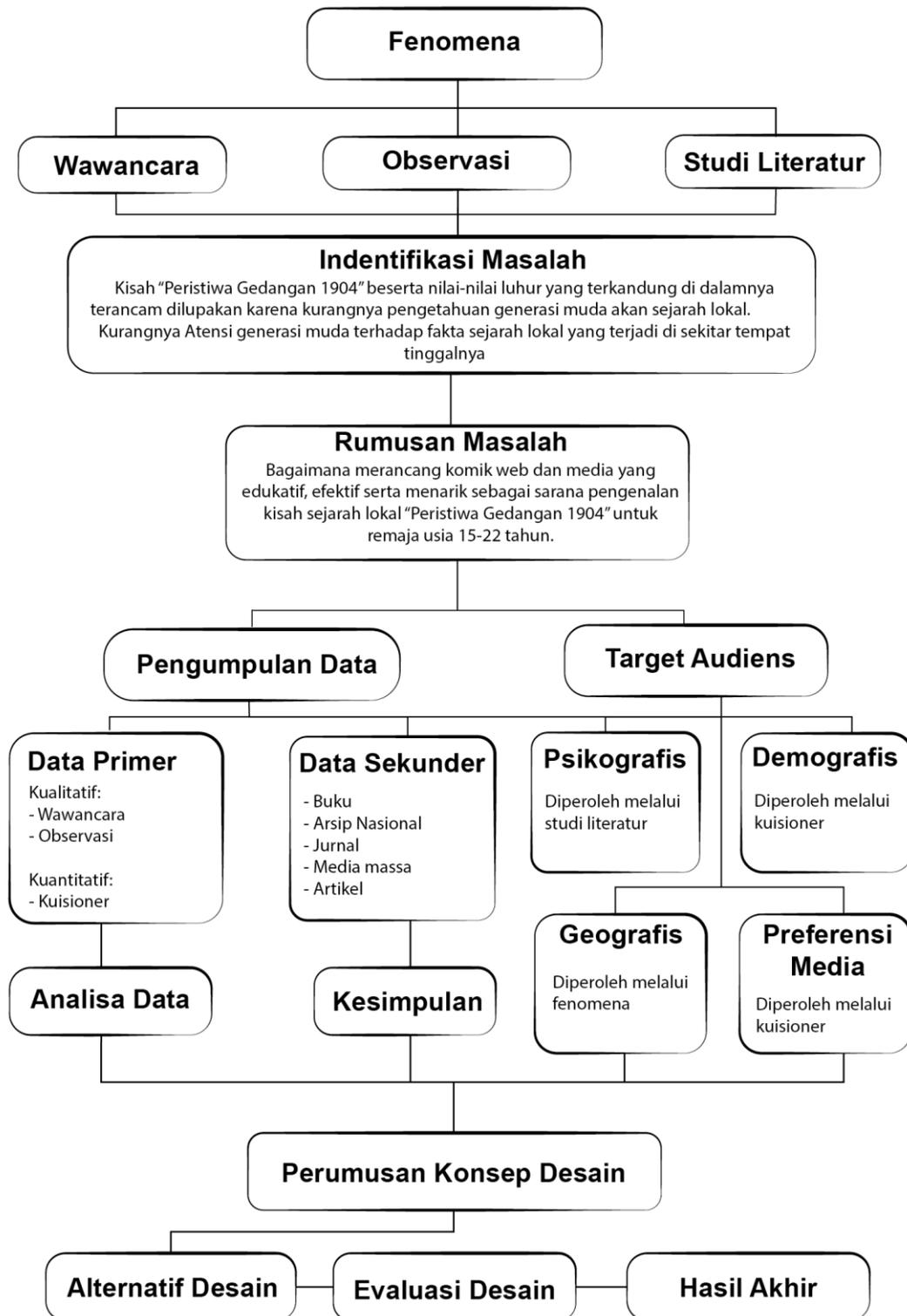
### 1.6.2 Bagi Target *Audiens*

- a. Target *audiens* akan menerima pemahaman mengenai “Peristiwa Gedangan 1904” sebagai bagian dari sejarah lokal dan perjuangan rakyat Sidoarjo yang sebelumnya tidak diterima dalam lingkup sekolah.
- b. Target *Audiens* mendapatkan wawasan mengenai nilai-nilai perjuangan dan moral setelah membaca “Peristiwa Gedangan 1904”, dengan harapan target *audiens* akan mengadopsi perilaku positif, yaitu mempraktikkan tata krama dalam bersantap secara sopan.
- c. Memberikan motivasi untuk memiliki kesadaran kontinuitas akan keberadaan fakta-fakta sejarah lokal lainnya yang masih belum diketahui sehingga kisah-kisah perjuangan rakyat Indonesia tidak terlupakan.

### **1.6.3 Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual**

- a. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual yang ingin memahami ilustrasi dan narasi dalam komik web untuk proyek perancangan selanjutnya dengan topik yang serupa.
- b. Menjadi sarana bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual untuk menunjukkan potensi dan skill yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 2 Kerangka Perancangan